

## **BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsepsi Usaha Ternak Ayam Pedaging**

Peternakan secara umum merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan perternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip – prinsip manajemen pada faktor – faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan hewan ternak lainnya. Suatu usaha agribisnis seperti peternakan harus mempunyai tujuan yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan dilakukan selama berternak salah atau benar. Contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan. Bila tujuan ini yang ditetapkan maka segala prinsip ekonomi perusahaan, ekonomi makro dan mikro, konsep akuntansi dan manajemen harus diterapkan. Namun apabila peternakan dibuka untuk tujuan pemanfaatan sumber daya, misalnya tanah atau untuk mengisi waktu luang tujuan utama memang bukan merupakan aspek komersial, namun harus tetap

mengharapkan modal yang ditanamkan kembali. Perkembangan Ayam Ras di Indonesia Perkembangan ayam broiler di Indonesia dimulai pada pertengahan dasawarsa 1970-an dan mulai terkenal pada awal tahun 1980-an. Laju perkembangan ayam broiler sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, pergeseran gaya hidup, tingkat pendapatan, perkembangan situasi ekonomi politik, serta kondisi keamanan (Aisah, 2021)

Usaha komersial ayam broiler tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Daerah dengan populasi ayam broiler terbesar adalah Pulau Jawa dan Sumatera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang diperoleh pada bulan Mei 2015 - April 2017, jumlah total populasi ternak ayam broiler sebesar 208.699.309 ekor. Populasi ayam broiler terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, dan Jawa Tengah. Menurut Fadilah (2015), Indonesia di bagian barat menjadi daerah penyebaran ayam broiler komersial karena hampir semua perusahaan pembibitan ayam broiler komersial serta pangsa pasar tersebar masih didominasi oleh Indonesia bagian barat, khususnya Pulau Jawa.

Peternakan ayam di Indonesia mulai marak pada tahun 1980. Hal ini didukung oleh kesadaran masyarakat mengkonsumsi daging ayam. Pada tahun 1981 usaha peternak ayam broiler banyak dikuasai oleh pengusaha dengan skala besar, sedangkan peternak kecil semakin sulit dalam melakukan usaha ini. Dalam rangka melindungi peternak kecil yang semakin tertekan karena dominasi pengusaha ayam broiler skala besar, pemerintah pada saat itu mengeluarkan kebijakan berupa Keputusan Presiden (Keppres) No. 51 yang intinya membatasi jumlah ayam petelur konsumsi paling banyak 5.000 ekor dan ayam broiler

sebanyak 750 ekor per-minggu. Munculnya kebijakan tersebut akhirnya menghambat perkembangan ayam broiler di Indonesia. Selama sembilan tahun berjalan, kebijakan tersebut menyebabkan sektor peternakan tidak berkembang. Oleh karena itu akhirnya Keputusan Presiden No. 51 tersebut dicabut dan diganti dengan kebijakan 28 Mei 1990.

Kebijakan ini merangsang berdirinya peternakan – peternakan besar untuk tujuan ekspor dan menjadi industri peternakan yang handal dan semakin menjadi sektor penggerak ekonomi. Suharno mengatakan, perubahan drastis terjadi pada sektor peternakan saat krisis moneter tahun 1997. Industri perunggasan merupakan salah satu sektor peternakan yang mengalami kemunduran. Harga bahan baku impor untuk industri perunggasan menjadi sangat tinggi, sementara harga ayam dan telur domestik terus menurun seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat. Akibatnya, permintaan pakan dan DOC juga menurun dan berdampak pada penurunan populasi ternak di Indonesia. Pada tahun 1998 populasi ayam broiler berkurang hingga 80 % dari tahun sebelumnya (Umar, 2005).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa agribisnis ayam broiler belum memiliki ketangguhan dan kemampuan penyesuaian diri menghadapi perubahan besar lingkungan ekonomi eksternal. Faktor penyebabnya adalah ketergantungan peternakan Indonesia pada impor bahan baku utama yaitu pakan dan bibit. Pada akhir tahun 1998, usaha peternakan unggas mulai berkembang. Harga daging ayam dan telur mulai dapat dikendalikan dan memberi keuntungan bagi para

peternak, walaupun saat ini mayoritas peternak sudah tidak berusaha secara mandiri melainkan bergabung menjadi mitra perusahaan terpadu.

## **2. Konsepsi Kelayakan Usaha**

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya berupa proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Dalam hal ini proyek mempunyai arti suatu pendirian usaha baru atau pengenalan produk baru (Jumingan, 2011).

Menurut Kasmir (2012), studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan menganalisis secara mendalam mengenai suatu usaha atau bisnis yang sedang dijalankan untuk menentukan layak atau tidak usaha dijalankan. Umar (2005), menyatakan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak suatu bisnis dibangun tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan kegiatan analisis layak atau tidak rencana bisnis dan saat bisnis dioperasionalkan secara rutin dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Suliyanto (2010), dengan kondisi lingkungan yang sangat dinamis dan intensitas persaingan yang semakin ketat, tidaklah cukup jika hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam memulai usaha. Oleh karena itu, pengusaha dituntut untuk melakukan studi kelayakan terhadap ide bisnis yang akan dijalankan. Setiap bisnis memerlukan adanya studi kelayakan dengan intensitas yang berbeda-beda tergantung pada hal-hal berikut :

- a. Besar kecilnya dampak yang dapat ditimbulkan
- b. Besar kecilnya tingkat kepastianbisnis.
- c. Banyak sedikitnya investasi yang diperlukan untuk menjalankan bisnis.

Laporan hasil analisis kelayakan bisnis sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi karena dapat memberikan gambaran mengenai prospek tingkat manfaat yang diterima dari bisnis yang akan dijalankan. Menurut Husein Umar (2005), pihak- pihak yang membutuhkan laporan studi kelayakan bisnis sebagai berikut:

- a. Pihak investor

Pemenuhan kebutuhan dana untuk membangun usaha dapat diperoleh dengan mencari investor yang mau ikut serta menanamkan modal. Laporan studi kelayakan bisnis digunakan oleh calon investor untuk memberikan gambaran tentang keuntungan yang akan diperoleh serta jaminan keselamatan atas modal yang akan ditanamkan.

- b. Pihak kreditor

Pemenuhan kebutuhan dana dapat juga diperoleh dari pinjaman. Calon kreditor akan mengkaji ulang studi kelayakan bisnis yang telah dibuat, termasuk bonafiditas dan ketersediaan agunan yang dimiliki perusahaan sebelum membuat keputusan pemberian kredit.

- c. Pihak manajemen perusahaan

Studi kelayakan bisnis merupakan upaya untuk merealisasikan ide proyek yang bermuara pada peningkatan laba perusahaan. Pihak manajemen perlu mempelajari studi kelayakan tersebut, misalnya dalam hal pendanaan

untuk mengalokasikan jumlah modal sendiri dan rencana pendanaan dari investor maupun kreditor. Jika hasil studi kelayakan menyatakan bahwa bisnis layak untuk dijalankan, maka manajemen/ pelaku bisnis akan menjalankan ide bisnis untuk mengembangkan usahanya.

d. Pihak pemerintah dan masyarakat Penyusunan

studi kelayakan bisnis harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah karena akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Contoh kebijakan- kebijakan pemerintah yaitu penghematan devisa negara, penggalakan ekspor nonmigas, dan pemakaian tenaga kerja massal.

e. Bagi tujuan pembangunan ekonomi

Penyusunan studi kelayakan bisnis perlu menganalisis aspek-aspek manfaat yang akan diperoleh dan biaya yang akan ditimbulkan oleh proyek terhadap perekonomian nasional. Aspek-aspek tersebut ditinjau dari Rencana Pembangunan Nasional yaitu distribusi nilai tambah pada seluruh masyarakat, nilai investasi per tenaga kerja, dan pengaruh sosial.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2015), studi kelayakan bisnis dilakukan agar proyek yang dijalankan tidak sia-sia. Dengan kata lain, proyek yang dijalankan tidak membuang waktu, tenaga, dan pikiran secara percuma serta menimbulkan masalah di masa yang akan datang. Terdapat lima tujuan penyusunan studi kelayakan bisnis suatu proyek sebelum dijalankan, yaitu:

a. Menghindari risiko kerugian karena masa mendatang penuh ketidakpastian.

- b. Memudahkan perencanaan terkait jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha atau proyek dijalankan, di mana lokasi proyek akan dibangun, siapa yang akan melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, dan berapa keuntungan yang akan diperoleh.
- c. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan karena telah disusun berbagai rencana dalam pelaksanaan bisnis.
- d. Memudahkan pengawasan karena pelaksanaan proyek didasarkan pada rencana yang telah dibuat.
- e. Memudahkan pengendalian sehingga jika terjadi penyimpangan akan mudah terdeteksi dan segera dilakukan perbaikan.

Jumingan (2011), menyatakan tujuan studi kelayakan bisnis berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan studi kelayakan bisnis, yaitu:

- a. Pihak Investor Studi kelayakan bisnis bertujuan menyediakan informasi bagi investor yang meliputi aspek-aspek yang dinilai secara komprehensif dan detail sehingga dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan investasi yang lebih objektif.
- b. Analisis studi kelayakan Studi kelayakan terdiri dari langkah-langkah sistematis yang berguna bagi analisis kelayakan bisnis untuk menunjang tugasnya dalam melakukan penilaian suatu usaha baru, pengembangan usaha atau menilai kembali usaha yang sudah ada.
- c. Hasil studi kelayakan bisnis merupakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian rakyat, baik yang terlibat langsung

maupun yang muncul karena adanya nilai tambah dari adanya usaha atau proyek tersebut.

- d. Pemerintah Dari sudut pandang mikro, hasil studi kelayakan dapat memberikan informasi mengenai penyerapan tenaga kerja dan adanya pajak yang akan diterima baik pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan, maupun retribusi. Dari sudut pandang makro, pemerintah berharap keberhasilan studi kelayakan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional sehingga tercapai pertumbuhan pendapatan perkapita.

### C. Aspek-aspek Penilaian Bisnis

Aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan terbagi dalam dua kelompok yaitu aspek finansial dan aspek non finansial. Banyaknya aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu studi kelayakan sangat tergantung kepada karakteristik dari masing-masing bisnis. Menurut Jumingan (2011), secara umum aspek – aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis adalah sebagai berikut :

#### 1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran menempati urutan yang pertama dalam studi kelayakan bisnis. Besar permintaan produk serta kecenderungan perkembangan permintaan selama masa kehidupan bisnis yang akan datang perlu diperkirakan dengan cermat. Tanpa perkiraan jumlah produk yang diteliti, maka bisnis dapat terancam karena adanya kekurangan atau kelebihan permintaan. Baik kekurangan atau kelebihan permintaan akan menyebabkan kegiatan bisnis tidak dapat

beroperasi secara efisien. Aspek pasar dan pemasaran mencoba mempelajari tentang permintaan, penawaran, harga, program pemasaran dan perkiraan penjualan yang bisa dicapai perusahaan.

## 2. Aspek Teknis dan Teknologi

Studi aspek teknis dan teknologi merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah selesai bisnis tersebut dibangun. Berdasarkan analisis ini dapat diketahui rancangan awal penaksiran biaya investasi termasuk biaya eksploitasi. Beberapa pertanyaan utama yang perlu mendapatkan jawaban dari aspek teknis ini adalah :

- a. Lokasi bisnis, yakni dimana suatu bisnis akan dilaksanakan baik untuk pertimbangan lokasi dan lahan pabrik maupun lokasi bukan pabrik.
- b. Seberapa besar skala operasi atau luas produksi ditetapkan untuk mencapai suatu tingkatan skala ekonomis.
- c. Kriteria pemilihan mesin dan *equipment* utama alat pembantu mesin dan *equipment*.
- d. Bagaimana proses produksi dilakukan dengan layout pabrik yang dipilih, termasuk juga *layout* bangunan lain dan fasilitas lain.
- e. Apakah jenis teknologi yang diusulkan cukup tepat, termasuk didalamnya pertimbangan variabel sosial yaitu kemampuan atau penerimaan masyarakat terhadap teknologi yang digunakan.

### 3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek manajemen mempelajari tentang manajemen dalam masa pembangunan bisnis dan manajemen dalam masa operasi. Dalam masa pembangunan bisnis, hal yang dipelajari adalah siapa pelaksana bisnis. Sedangkan manajemen dalam operasi, hal yang dipelajari adalah bagaimana bentuk organisasi atau badan usaha dipilih, bagaimana struktur organisasi, bagaimana deskripsi masing – masing jabatan, berapa banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan, dan menentukan siapa – siapa anggota direksi dan tenaga – tenaga inti.

### 4. Aspek Hukum

Aspek hukum mempelajari tentang bentuk badan usaha yang akan digunakan, dan mempelajari jaminan-jaminan yang bisa disediakan bila akan menggunakan sumber dana yang berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat dan izin. Aspek hukum dari suatu usaha diperlukan dalam hal mempermudah dan memperlancar kegiatan bisnis pada saat menjalin jaringan kerja sama (*networking*) dengan pihak lain.

### 5. Aspek Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Dalam aspek sosial dan ekonomi yang dinilai adalah seberapa besar bisnis mempunyai dampak sosial, ekonomi, dan budaya terhadap masyarakat keseluruhan. Pada aspek sosial yang 24 dipelajari adalah penambahan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran, serta adanya pemerataan kesempatan kerja dan pengaruh bisnis terhadap lingkungan sekitar lokasi bisnis. Dari aspek ekonomi, suatu bisnis dapat memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat, Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendapatan dari pajak dan dapat

menambah aktivitas ekonomi. Suatu bisnis tidak akan ditolak oleh masyarakat sekitar bila secara sosial budaya diterima dan secara ekonomi memberikan kesejahteraan.

#### 6. Aspek Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang sangat penting diperhatikan sebelum suatu investasi atau usaha dijalankan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan jika suatu investasi jadi dilakukan, baik dampak negatif maupun yang berdampak positif. Dampak yang timbul ada yang langsung memengaruhi pada saat kegiatan usaha/proyek dilakukan sekarang atau baru terlihat beberapa waktu kemudian dimasa yang akan datang. Aspek lingkungan mempelajari bagaimana pengaruh bisnis tersebut terhadap lingkungan. Pertimbangan tentang sistem alami dan kualitas lingkungan dalam analisis suatu bisnis justru akan menunjang kelangsungan suatu bisnis itu sendiri, sebab tidak ada bisnis yang akan bertahan lama apabila tidak bersahabat dengan lingkungan.

#### 7. Aspek Finansial

Aspek finansial mengkaji tentang perhitungan berapa jumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan kemudian mengoperasikan kegiatan bisnis. Aspek finansial bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan memiliki manfaat. Keadaan tersebut membuat pelaku usaha perlu mengkaji rencana investasi secara tepat agar modal yang ada dikeluarkan sesuai dengan rencana. Alat ukur untuk menentukan usaha berdasarkan kriteria kelayakan investasi umumnya dapat dilakukan melalui pendekatan *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* dan *Payback Period (PP)*.

Kriteria kelayakan investasi Studi kelayakan bisnis pada dasarnya bertujuan untuk menentukan kelayakan bisnis berdasarkan kriteria investasi. Menurut Jumingan (2011), ada beberapa kriteria investasi yang sering digunakan diantaranya adalah nilai bersih kini pendekatan *atau Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* dan jangka waktu pengembalian modal investasi *atau Payback Period (PP)*. Untuk menentukan layak tidaknya suatu kegiatan investasi digunakan metode yang umum dipakai yaitu metode *Discounted Cash Flow*, dimana seluruh manfaat dan biaya untuk setiap tahun di diskonto dengan *discount factor (DF)*. NPV layak apabila lebih besar daripada nol, IRR layak apabila lebih besar daripada suku bunga, Net B/C layak apabila lebih besar dari satu dan payback periode layak apabila lebih kecil dari umur bisnis. Hasil IRR akan menghasilkan nilai NPV yang nol.

Nurmalina *et al* (2009) . Kriteria investasi kelayakan bisnis di atas dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan apakah suatu bisnis layak atau tidak untuk dilaksanakan. Selain itu, setiap kriteria kelayakan dapat dipakai dalam menentukan urutan – urutan berbagai alternatif bisnis dari investasi yang sama.

### **3. Konsepsi Produksi**

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Miller *et al*, 2020).

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu selama masa proses produksi berlangsung. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Taufik, *et al.* 2013).

#### 1. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun).

#### 2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel atau sering disebut biaya total adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak awal mortalitas, transportasi, biaya obat, dan vaksin dan biaya tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan.

#### 3. Total biaya

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap variabel. Biaya tetap yang dibebankan disetiap unit disebut biaya total rata-rata. Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input

atau faktor-faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

#### **4. Konsepsi Teori Pendapatan**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000). Penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang di jual maupun yang tidak di jual. Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

Dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Taufik, *et al*, 2013). Pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga peternak dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengolahan dan modal yang diinvestasikan kedalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha ternak merupakan selisih antara

pendapatan kotor dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan pinjaman.

Analisis pendapatan dapat memberikan bantuan untuk mengukur kebersihan usaha dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha tani dalalmsatu tahun. Petani ternak kurang memiliki kemampuan untuk mamfaatkan perinsip ekonomi untuk meningkatkan pendapatannya. Beberapa perinsip yang perlu diketahui oleh petani ternak adalah penentuan perkembangan harga, penentuan cara berproduksi, pemasaran hasil, pembiayaan usaha, pengelolaan modal dan pendapatan (Yoga, 2007).

Sedangkan menurut Boediono (2016) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya

## **B. Penelitian Terdahulu**

Saleh *et al* (2012), Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Hasil analisis kelayakan usaha dari aspek finansial dengan skala pemeliharaan 22.000 ekor, 14.000 ekor, 8.000 ekor, dan 4.000 ekor dengan tingkat suku bunga 16%, menunjukkan usaha peternakan layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, jika dapat mencapai nilai FCR 1,5. Alternatif strategi dari hasil analisis SWOT adalah meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan keuntungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi ternak (sapronek), bersikap proaktif untuk menanggulangi permasalahan teknis yang terjadi, meningkatkan pengetahuan tentang penanganan penyakit, mengoptimalkan pemanfaatan sapronek, meningkatkan manajemen pemeliharaan sesuai standar dan meningkatkan pengetahuan peternak mengenai manajemen pemeliharaan ayam yang baik.

Shofiatina *et al* (2018), Kelayakan Usaha Ayam Broiler (Studi pada Usaha Peternakan di Desa Cibinong). Hasil Penelitian menunjukkan Rata-rata pendapatan pada 12 peternakan pembesaran ayam broiler di Desa Cibinong sebesar Rp445.143.107,-. Peternakan pembesaran ayam broiler di Desa Cibinong layak untuk dijalankan dalam hal finansial dilihat dari nilai NPV sebesar Rp161.767.950,- layak dengan diskon faktor 12%. Nilai IRR 44,21% adalah layak, nilai *Net B/C Ratio* dinyatakan layak karena lebih dari satu, yaitu sebesar 2,21. Nilai *Break Even Point (BEP)* harga jual dan produksi per kg lebih dari Rp15.500,- jumlah produksi 163.769 kg per periode. *Payback Period*

pengembalian investasi memerlukan waktu 3 tahun 3 bulan atau 13 kali periode produksi.

Pujotomo *et al* (2016), Analisis Kelayakan Investasi Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus di CV. MUSTIKA Semarang). Hasil penelitian menunjukkan Usaha yang dilakukan oleh CV. Mustika Semarang layak untuk dilaksanakan. Hal tersebut dinilai dari payback periode yang dibutuhkan perusahaan tidak membutuhkan waktu yang lama yaitu 16 periode atau sekitar 2 tahun 8 bulan. Berdasarkan nilai diskonto yang diperlihatkan oleh nilai NPV yaitu Rp 405.890.918,- dan Nilai IRR yang dicapai oleh perusahaan adalah 8.23% dapat dikatakan usaha tersebut memiliki diskon rate yang tinggi untuk setiap modal yang ditanamkan. Kelayakan usaha tersebut juga didukung dengan hasil perhitungan atas B/C Ratio yaitu 1,082 maka dapat dinilai usaha tersebut memberikan keuntungan bersih yang cukup tinggi, karena perusahaan dapat mengefisienkan beban dengan adanya plasma. Jumlah minimum ayam yang harus terjual untuk menutup jumlah biaya adalah sebanyak 34.167 ekor ayam atau setara dengan Rp 957.943.925 hal ini terjadi ketika harga ayam dipasaran pada kondisi normal yaitu sekitar Rp 28.000 per ekor. Dari hasil 4 metode yang digunakan (PBP, NPV, IRR dan BEP) menunjukkan bahwa Plasma dengan kapasitas produksi 14.000 ayam mendapatkan keuntungan yang paling besar. Hal tersebut dapat terjadi karena plasma dapat menekan jumlah biaya produksi yang sifatnya tetap seperti biaya listrik, biaya pemanas, dll. .

Andayani (2016), Analisis Kelayakan Usaha Pemeliharaan Ayam Broiler

Di Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa rata-rata pendapatan kotor usaha peternakan ayam Broiler per periode pemeliharaan adalah Rp. 98.548.235,00 dan rata-rata pendapatan bersih adalah Rp. 13.086.135,00,00 usaha ayam Broiler di Kabupaten Lombok Timur menguntungkan untuk dikembangkan yang ditunjukkan oleh nilai BCR = 1,4 dan layak untuk dilanjutkan dalam jangka waktu yang panjang yang ditunjukkan oleh nilai IRR = 61,25%.

Sulvina (2021), Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler Dengan Sistem Kemitraan Di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak ayam broiler di Kelurahan Tanah Beru Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba secara keseluruhan sebanyak Rp. 25.337.374/panen. Sedangkan hasil nilai R/C Ratio kelayakan usaha ayam broiler yang diperoleh yaitu 1,27 yang artinya usaha ternak ayam broiler layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil R/C Rationya >1.

Rinanti *et al* (2020), Analisis kelayakan usaha ayam pedaging pola kemitraan dan pola mandiri di Kecamatan Dau Kabupaten Malang (studi kasus di Desa Gang Siranputuk Desa Gading Kulon Dan Desa Tegal Weru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dilihat dari nilai R/C ratio dengan nilai rata-rata  $>1$ , nilai B/C ratio kurang dari  $<1$  atau tidak layak dikembangkan, nilai rata-rata BEP Unit maupun BEP Harga mengalami titik impas, yang artinya tidak mengalami untung ataupun mengalami kerugian, untuk NPV pada usaha ayam broiler ini layak untuk dikembangkan serta PP dengan tingkat pengembalian arus kas 0,1 yang artinya batas waktu yang telah ditentukan untuk pengembalian modal investasi.

Nurliza (2016), Analisis Kelayakan Dan Keragaan Pemasaran Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kota Singkawang (*The Feasibility Analysis and Performance of Business Marketing Livestock Chicken in Singkawang*). Hasil penelitian menunjukkan Perhitungan kelayakan usaha peternak ayam pola mandiri maupun kemitraan informal dengan asumsi biaya operasional dan penerimaan dinaikan sebesar 18 % masih memberikan manfaat dan layak diusahakan terhadap usaha tersebut. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa Peternak pola mandiri dengan skenario penurunan harga pakan ayam dan kenaikan harga jual ayam dengan asumsi sebesar 5 % akan memberikan pengaruh yang positif dan manfaat terhadap usaha peternakan ayam ras pedaging di Kota Singkawang dan layak untuk dikembangkan dan Peternak pola kemitraan informal dengan skenario kenaikan harga pakan ayam sebesar 5 % memberikan pengaruh negatif dan tidak memberikan manfaat sehingga tidak layak untuk diusahakan. Kenaikan harga jual

ayam dengan asumsi sebesar 5 % akan memberikan pengaruh yang positif dan memberikan manfaat terhadap usaha peternakan ayam ras pedaging di Kota Singkawang dan layak untuk dikembangkan.

### C. Model Pendekatan

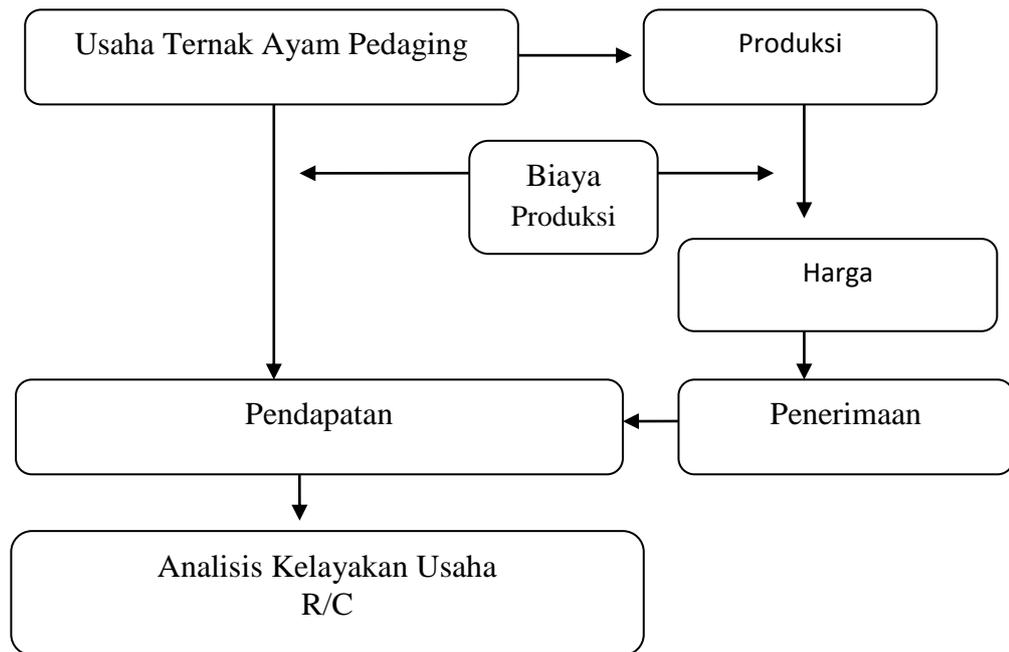


Diagram 1. Model Pendekatan Usaha Ternak Ayam Pedaging

Keterangan:

—————> Mempengaruhi

#### **D. Batasan Operasional**

1. Ternak Ayam Pedaging adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan peternak ayam pedaging untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan usaha tersebut.
2. Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan peternak ayam pedaging yang dapat digunakan beberapa kali pakai (Rp/kg/Bulan)
3. Biaya Variabel adalah biaya yang digunakan peternak dalam 1 kali pakai. (Rp/kg/Bulan)
4. Biaya Total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode atau setiap produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. (Rp/kgBulan)
5. Penerimaan adalah nilai harga jual ayam dikali jumlah banyak ayam yang dijual (Rp/kg/Bulan)
6. Pendapatan adalah selisih antara peneriman dengan jumlah biaya total yang dikeluarkan selama pemeliharaan ternak ayam pedaging (Rp/kg/Bulan)
7. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya (Layak/Tidak Layak)
8. Produksi adalah seberapa banyak ayam pedaging yang di hasilkan (Kg/Bulan)
9. Harga adalah nominal yang harus dibayar konsmen untuk membeli ayam pedaging (Rp/Kg)